



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu cara orang tua mendidik anak adalah dengan mendisiplinkan anak. Sari dalam Kinanti (2017) menyatakan bahwa orang tua perlu mendisiplinkan anak karena anak tidak mengerti sendiri tentang disiplin, sehingga harus dibimbing orang tuanya. Kedisiplinan akan tertanam pada anak hingga ia sudah besar dan memengaruhi perspektif masyarakat terhadap dirinya. Akan tetapi, ada beberapa stigma yang dianggap kurang tepat dalam mendisiplinkan anak. Salah satunya adalah menggunakan kekerasan untuk mendisiplinkan anak atau yang dapat disebut dengan *negative discipline* (Ackerman, 2020). Kekerasan menurut Marwas dan Jimmi (2009) merupakan perbuatan yang bertujuan untuk menyebabkan kerusakan pada diri seseorang (Kustanty, 2018). Maknun (2017) membagi kekerasan menjadi empat kategori, yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi. Berdasarkan data dari Kementerian Perempuan dan Perlindungan Anak dalam Putri (2020), terdapat setidaknya 4.615 anak di Indonesia mengalami kekerasan dalam kurun waktu Januari-Juli 2020.

Pada dasarnya, *negative discipline* adalah bagian dari kekerasan terhadap anak, namun penggunaan kekerasan dalam *negative discipline* memiliki tujuan untuk mendidik dan mendisiplinkan anak. Beberapa orang tua memiliki pola pikir bahwa *negative discipline* adalah hal yang wajar dan dapat membuat mental anak menjadi lebih kuat. Orang tua bahkan mendoktrin anak bahwa kekerasan tersebut merupakan tanda kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Akan tetapi, *negative discipline* memiliki dampak yang negatif terhadap anak. Selain mendapatkan luka dan lebam, hasil penelitian Universitas Texas dan Universitas Michigan (2016) menunjukkan bahwa anak dapat mengalami perubahan dalam perilaku serta menurunkan kepercayaan diri anak (Tempo.com, 2017). Dalam beberapa kasus,

negative discipline dapat merenggut nyawa anak. Salah satu kasus kematian anak akibat *negative discipline* adalah kasus pembunuhan anak bernama Engeline Megawe di Bali pada tahun 2015. Selain kasus tersebut, data Komisi Perlindungan Anak Indonesia tahun 2020 menunjukkan terdapat 741 laporan mengenai kasus pengasuhan anak yang bermasalah pada tahun 2016 hingga 2020.

Berdasarkan paparan masalah dan urgensi yang penulis jabarkan dan dikuatkan oleh beberapa teori dan kasus yang ada, maka dibutuhkan usaha sebagai bentuk preventif serta mengubah pola pikir orang tua melalui perancangan media informasi yang memuat tentang *negative discipline* terhadap anak beserta dampaknya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang ditetapkan oleh penulis adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah membuat perancangan media informasi yang dapat membangun kesadaran orang tua terhadap dampak *negative discipline* pada anak?

1.3 Batasan Masalah

Penulis menetapkan batasan masalah adalah sebagai berikut:

- 1) Konten dari informasi yang dibuat berisi dampak *negative discipline* dan cara lain mendisiplinkan anak selain dengan kekerasan.
- 2) Demografis
 - a) Usia : 26-45 tahun
 - b) Jenis kelamin : perempuan dan laki-laki
 - c) Life state : Sudah memiliki anak berusia 6-15 tahun
 - d) Pendidikan : SMA/ sederajat ke atas
 - e) Target adalah orang dewasa yang telah memiliki anak dan dianggap sebagai usia yang dapat memahami dampak *negative discipline* terhadap anak.

3) Geografis

- a) Wilayah : DKI Jakarta, Bogor, Depok, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, Kota Tangerang Selatan, Bekasi
- b) Pemilihan target disesuaikan dengan alasan tingkat kesadaran masyarakat di DKI Jakarta, Bogor, Depok, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, Kota Tangerang Selatan, dan Bekasi yang lebih tinggi terhadap adanya *negative discipline* terhadap anak dan ingin mengetahui lebih baik tentang dampak seperti apa yang dapat ditimbulkan akibat hal tersebut.

4) Psikografis

- a) Orang tua yang tidak menyadari bahwa mereka menerapkan *negative discipline* pada anak.
- b) Orang tua yang menganggap bahwa kekerasan adalah tanda sayang terhadap anak.

- 5) Berdasarkan batasan target audiens dan hasil analisis, maka dapat diperoleh batasan media, yaitu media utama berupa video animasi yang akan diunggah di YouTube. Adapun penggunaan media pendukung berupa Instagram, Facebook, koran, dan situs berita.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Adapun tujuan perancangan yang ditetapkan oleh penulis adalah sebagai berikut:

- 1) Merancang media informasi sosial untuk membangun kesadaran orang tua terhadap dampak penggunaan kekerasan dalam mendisiplinkan anak.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Manfaat dibagi menjadi tiga bagian: manfaat bagi penulis, bagi orang lain dan bagi universitas.

- 1) Bagi penulis

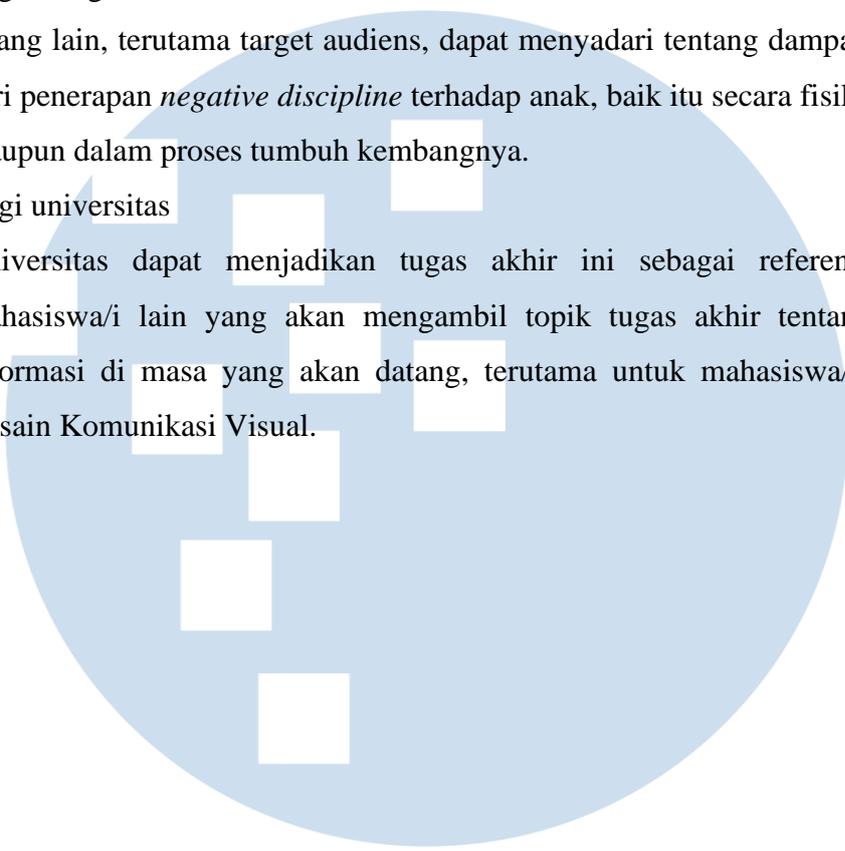
Penulis dapat menerapkan ilmu yang sudah didapat selama menempuh pendidikan di Universitas Multimedia Nusantara.

2) Bagi orang lain

Orang lain, terutama target audiens, dapat menyadari tentang dampak negatif dari penerapan *negative discipline* terhadap anak, baik itu secara fisik, mental, maupun dalam proses tumbuh kembangnya.

3) Bagi universitas

Universitas dapat menjadikan tugas akhir ini sebagai referensi untuk mahasiswa/i lain yang akan mengambil topik tugas akhir tentang media informasi di masa yang akan datang, terutama untuk mahasiswa/i jurusan Desain Komunikasi Visual.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA